

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inklusi keuangan merupakan salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Bank Indonesia mendefinisikan inklusi keuangan sebagai penyediaan akses jasa keuangan yang luas tanpa hambatan harga maupun non harga, dengan indikator keterjangkauan, penggunaan produk, kualitas layanan, dan dampak kesejahteraan masyarakat (Bank Indonesia, 2023). Di Indonesia, pengembangan inklusi keuangan tidak hanya fokus pada sistem keuangan konvensional, tetapi juga pada keuangan syariah yang memiliki karakteristik unik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Perkembangan keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset perbankan syariah Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan. Per Juni 2025, total aset perbankan syariah nasional tercatat sebesar Rp 967,33 triliun tumbuh 7,83% dari periode yang sama tahun sebelumnya (Antara, 2025). Namun demikian, tingkat inklusi keuangan syariah di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan keuangan konvensional.

Tabel 1. 1
Gap Inklusi Keuangan Konvensional dan Syariah

No	Tahun	Inklusi Keuangan Konvensional (%)	Inklusi Keuangan Syariah (%)	Gap/Selisih (%)	Pertumbuhan Syariah (%)
1.	2020	78,00%	10,50%	67,50%	+15,4%
2.	2021	82,00%	11,00%	71,00%	+4,8%
3.	2022	85,10%	8,93%	76,17%	-18,8%
4.	2023	88,70%	12,88%	75,82%	+44,2%
5.	2024	75,00%	9,50%	65,50%	+6,4%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1 menjelaskan bahwa terdapat kesenjangan struktural yang sangat besar dan persisten antara Inklusi Keuangan Konvensional dan Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia. Selama periode 2020 hingga 2024, tingkat inklusi konvensional secara konsisten berada di atas 75%, mencapai puncaknya di 88,70% pada tahun 2023, sementara inklusi syariah hanya berkisar antara 8,93% hingga 12,88%. Kesenjangan (Gap) yang selalu melebihi 65% ini mengindikasikan bahwa sistem keuangan syariah belum berhasil menembus pasar secara signifikan, dan mayoritas masyarakat yang terinklusi masih memilih layanan konvensional. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi pasar dan realisasi pemanfaatan layanan keuangan syariah, padahal potensi jumlah penduduk Muslim mencapai lebih dari 87% dari total populasi (Badan Pusat Statistik, 2024).

Guna menjembatani kesenjangan antara potensi populasi Muslim Indonesia yang mencapai 87% (BPS, 2024) dan realisasi pasar, inovasi teknologi finansial (*fintech*) syariah menjadi kunci krusial untuk memperluas akses keuangan secara efisien dan inklusif (Sakti, 2020). Keberhasilan Indonesia mempertahankan posisi sebagai ekosistem *fintech* syariah terbesar ketiga di dunia didukung penuh oleh pemerintah melalui agenda seperti Bulan Fintech Nasional dan *Indonesia Fintech Summit & Expo* (IFSE) untuk memperkuat kepercayaan digital serta perlindungan konsumen (OJK, 2024). Hadirnya layanan seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan platform pembiayaan berbasis digital kini sukses mengubah lanskap industri, memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk mengakses layanan keuangan syariah dengan lebih mudah dan terjangkau.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu determinan penting dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemampuan individu dalam memahami konsep, manfaat, dan risiko layanan keuangan (Grohmann, 2018). Dalam konteks inklusi keuangan secara global, pendidikan terbukti menjadi faktor dominan yang memengaruhi akses dan penggunaan layanan keuangan formal (Demirgüç-Kunt et al., 2022). Pada sektor keuangan syariah, peran pendidikan

menjadi semakin penting karena masyarakat perlu memahami prinsip-prinsip dasar syariah seperti larangan riba, gharar, dan maisir serta mekanisme akad yang digunakan dalam berbagai produk keuangan Syariah (Abduh & Omar, 2012). Selain itu, survei nasional menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan secara konsisten berkorelasi dengan meningkatnya literasi dan inklusi keuangan, termasuk keuangan syariah (OJK, 2022). Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak hanya memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan, tetapi juga menentukan kemampuan mereka dalam memanfaatkan layanan keuangan syariah secara optimal.

Salah satu segmen masyarakat yang memiliki potensi besar namun belum tergarap secara optimal adalah komunitas pesantren. Pesantren berperan strategis dalam pengembangan ekonomi syariah, menjadi pusat pendidikan sekaligus penggerak ekonomi dengan jaringan santri dan alumni yang luas, serta melakukan penguatan bisnis dan pemasaran produk ekonomi Syariah (Wahyudi, 2022). Buntet Pesantren di Cirebon menjadi salah satu pesantren tertua dan terbesar dengan ribuan santri dan jaringan alumni, menjadi pilar ketahanan moral dan pendidikan nasional yang dikenal hingga saat ini (Buntet Pesantren Cirebon, 2025). Keberadaan komunitas pesantren yang besar ini seharusnya menjadi sasaran strategis pengembangan inklusi keuangan syariah. Namun, penetrasi teknologi di lingkungan pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan infrastruktur hingga kebijakan internal pesantren terkait penggunaan teknologi yang masih menjadi hambatan signifikan (Solichin, 2019), meskipun beberapa pesantren besar telah mulai mengadopsi teknologi digital dalam sistem pembelajaran seperti aplikasi presensi digital dan platform pembelajaran online (Putriana et al., 2025).

Yang menarik dari konteks pesantren adalah kuatnya pengaruh faktor sosial budaya dalam setiap aspek kehidupan lingkungannya. Otoritas tradisional kiai membentuk norma sosial dan praktik keagamaan yang juga berdampak pada etika dan perilaku ekonomi santri dan masyarakat sekitar (Abbad, 2021). Dalam era digitalisasi, pesantren menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan perkembangan

teknologi. Faktor sosial budaya ini tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga dapat menjadi penghalang dalam adopsi layanan keuangan formal, termasuk keuangan syariah. Sebagai contoh, masih terdapat sebagian masyarakat pesantren yang lebih memilih sistem arisan atau simpan pinjam informal dibandingkan dengan menggunakan layanan perbankan syariah (Suryaningsih, 2018)

Beberapa studi telah mengkaji pengaruh akses teknologi dan tingkat pendidikan terhadap inklusi keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Omili, 2021) menemukan bahwa akses teknologi informasi berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan di negara-negara berkembang. Demikian pula dalam studi yang dilakukan (Grohmann et al., 2018) menunjukkan bahwa pendidikan finansial yang baik mampu meningkatkan partisipasi individu dalam sistem keuangan formal.

Dalam konteks keuangan syariah, menurut penelitian yang dilakukan (Oktofa & Anggraini, 2023) mengungkapkan bahwa literasi keuangan dan tingkat inklusi keuangan berkontribusi terhadap penggunaan layanan fintech pada nasabah bank syariah, yang menegaskan peran penting akses teknologi dalam memperluas layanan keuangan syariah. Demikian pula menurut penelitian (Abdillah et al., 2024) menunjukkan bahwa akses pembiayaan bank syariah serta literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM, dengan literasi digital sebagai variabel moderasi.

Dalam lingkup pesantren menurut penelitian yang dilakukan oleh (Alhassan et al., 2025) menegaskan bahwa literasi syariah, faktor sosial-budaya, dan transformasi digital mampu meningkatkan inklusi keuangan syariah di kalangan santri. Namun demikian, meskipun terdapat sejumlah penelitian yang menghubungkan Pendidikan dan akses teknologi dengan inklusi keuangan, kajian yang secara khusus menempatkan faktor sosial-budaya sebagai variabel mediasi dalam inklusi keuangan syariah, terutama dalam konteks pesantren, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dieksplorasi lebih mendalam.

Penelitian ini penting karena beberapa alasan. Pertama, Buntet Pesantren sebagai salah satu institusi tertua memiliki karakteristik sosial-budaya yang sangat khas, terwujud dalam sistem kepemimpinan kolektif ke-kiaian, konsep "kampung pesantren" yang menyatu dengan pemukiman warga, serta sintesis kuat antara tradisi *salafrayah* dan keterbukaan terhadap teknologi. Karakteristik kultural ini menciptakan tingkat kepercayaan dan kepatuhan paternalistik yang tinggi, sekaligus menopang sebuah ekosistem ekonomi mandiri di mana perputaran modal unit usaha, santri, dan masyarakat lokal saling bersinergi. Alhasil, keunikan tersebut menjadikan Buntet Pesantren sebagai laboratorium ideal sekaligus model percontohan (*role model*) dalam pengembangan inklusi keuangan syariah baik melalui digitalisasi layanan BMT, integrasi perbankan syariah, maupun optimalisasi tata kelola ZISWAF yang dapat direplikasi secara efektif pada jaringan pesantren lainnya di Indonesia. Kedua, pemahaman tentang bagaimana faktor sosial budaya memediasi hubungan antara akses teknologi dan tingkat pendidikan dengan inklusi keuangan syariah akan memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri keuangan syariah dalam merancang strategi yang lebih efektif dan kontekstual. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori inklusi keuangan syariah yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek teknologi, pendidikan, dan sosial budaya secara terintegrasi.

Dilihat dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk menganalisa **“Pengaruh Akses Teknologi dan Tingkat Pendidikan terhadap Inklusi Keuangan Syariah melalui Faktor Sosial Budaya sebagai Variabel Intervening di Buntet Pesantren Cirebon”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan ekosistem keuangan syariah yang lebih inklusif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Masih rendahnya tingkat inklusi keuangan syariah di Indonesia, khususnya di wilayah pesantren yang seharusnya menjadi basis potensial bagi pengembangan ekonomi syariah
2. Terdapat kesenjangan akses teknologi di lingkungan santri pondok pesantren yang dapat menghambat pemanfaatan layanan keuangan syariah berbasis digital.
3. Tingkat pendidikan santri yang beragam di lingkungan Buntet Pesantren Cirebon mempengaruhi pemahaman dan partisipasi mereka terhadap produk dan layanan keuangan syariah.
4. Minimnya data empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan syariah di komunitas pesantren yang memiliki karakteristik sosial budaya yang unik.
5. Belum adanya kajian komprehensif yang menganalisis pengaruh akses teknologi dan tingkat pendidikan terhadap inklusi keuangan syariah dengan mempertimbangkan faktor sosial budaya sebagai variabel mediasi, khususnya di wilayah Buntet Pesantren Cirebon.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki cakupan yang sangat luas sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus, terarah, dan mendalam. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh akses teknologi dan tingkat pendidikan sebagai variabel independen terhadap inklusi keuangan syariah sebagai variabel dependen, dengan faktor sosial budaya sebagai variabel intervening di Buntet Pesantren Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah akses teknologi berpengaruh terhadap faktor sosial budaya pada Buntet Pesantren Cirebon?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap faktor sosial budaya pada Buntet Pesantren Cirebon?
3. Apakah faktor sosial budaya berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada buntet pesantren Cirebon?
4. Apakah akses teknologi berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada Buntet Pesantren Cirebon?
5. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada Buntet Pesantren Cirebon?
6. Apakah akses teknologi berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada Buntet Pesantren Cirebon melalui faktor sosial budaya sebagai variabel intervening?
7. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada Buntet Pesantren Cirebon melalui faktor sosial budaya sebagai variabel intervening?

E. Tujuan

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah akses teknologi berpengaruh terhadap faktor sosial budaya pada Buntet Pesantren Cirebon.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap faktor sosial budaya ada Buntet Pesantren Cirebon.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah faktor sosial budaya berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada Buntet Pesantren Cirebon.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah akses teknologi berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada Buntet Pesantren Cirebon .
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada Buntet Pesantren Cirebon.

6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah akses teknologi berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada Buntet Pesantren Cirebon melalui faktor sosial budaya sebagai variabel intervening.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada Buntet Pesantren Cirebon melalui faktor sosial budaya sebagai variabel intervening.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi syariah dan inklusi keuangan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh akses teknologi dan tingkat pendidikan terhadap inklusi keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi lembaga keuangan syariah

Penelitian ini memberikan informasi strategis untuk merancang produk dan layanan keuangan syariah yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pesantren. Hasil penelitian dapat membantu pengembangan strategi pemasaran yang efektif dengan mempertimbangkan aspek teknologi, pendidikan, dan sosial budaya lokal, serta menjadi dasar pengambilan keputusan dalam penetrasi pasar keuangan syariah di wilayah pesantren.

b. Bagi pemerintah

Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program literasi keuangan syariah yang mengintegrasikan aspek teknologi dan nilai-nilai sosial budaya, serta membantu dalam pemetaan strategi digitalisasi layanan keuangan syariah yang sensitif terhadap konteks lokal.

c. Bagi lembaga pendidikan pesantren

Penelitian ini menjadi bahan evaluasi untuk mengintegrasikan literasi keuangan syariah dan literasi digital dalam kurikulum pesantren. Temuan penelitian memberikan wawasan tentang pentingnya membekali santri dengan pengetahuan keuangan syariah dan keterampilan teknologi, serta mendorong kolaborasi antara pesantren dengan lembaga keuangan syariah dalam program edukasi dan pemberdayaan ekonomi.

3. Manfaat Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi syariah dan keuangan inklusif. Penelitian ini menghasilkan temuan empiris yang memperkaya khazanah penelitian tentang inklusi keuangan syariah di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat pesantren. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan variabel, lokasi, atau metodologi yang berbeda, serta menjadi referensi penting bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik pada bidang ekonomi syariah, financial inclusion, dan studi pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulisan sistematika ditulis sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Yaitu bagian yang berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Yaitu bagian yang membahas kajian pustaka yang meliputi landasan teori, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta pengembangan hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Yaitu bagian yang membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, instrumen penelitian,

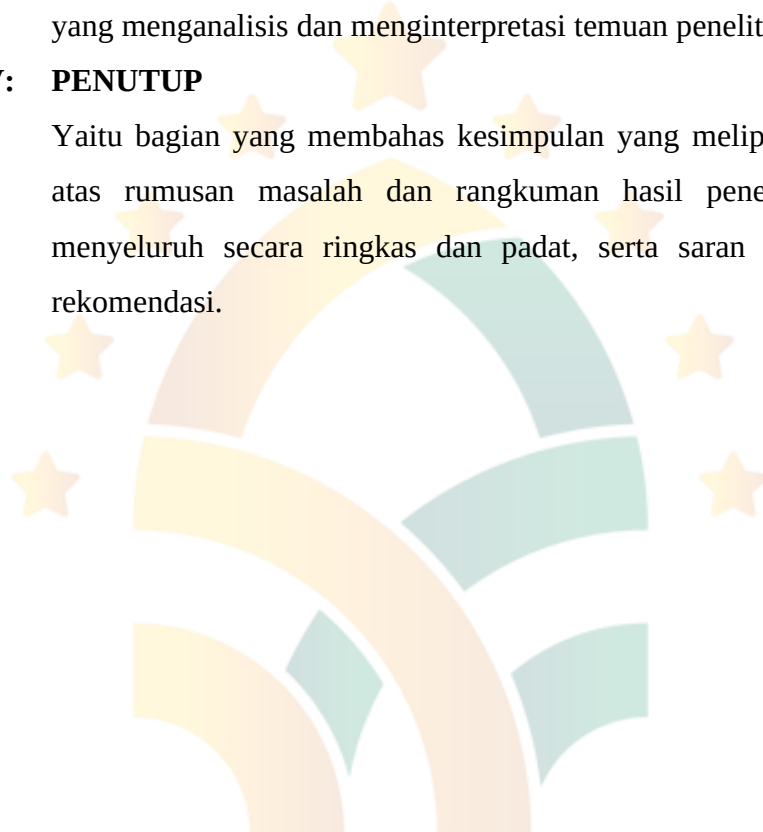
populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan teknik analisis data, serta rencana waktu dan tempat penelitian.

BA IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Yaitu bagian yang berisi hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi gambaran umum objek atau lokasi penelitian, gambaran umum responden, penyajian data hasil penelitian serta pembahasan yang menganalisis dan menginterpretasi temuan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Yaitu bagian yang membahas kesimpulan yang meliputi jawaban atas rumusan masalah dan rangkuman hasil penelitian yang menyeluruh secara ringkas dan padat, serta saran yang berisi rekomendasi.



UINSSC